

Hubungan Self-Efficacy dan Kualitas Hidup Pasien dengan Kanker Nasofaring

Meyadri Anissa¹, Siti Rahmalia Hairani Damanik², Wan Nisfa Dewi³

¹ Universitas Riau

Email Penulis Korespondensi: sitirahmalia@lecturer.unri.ac.id

Article History:

Received Dec 20th, 2025

Accepted Feb 3rd, 2026

Publish Apr 16th, 2026

Abstrak

Kanker nasofaring adalah keganasan yang menyerang bagian atas tenggorokan dan nasofaring, yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup pasien. Untuk mengidentifikasi hubungan antara self-efficacy dan kualitas hidup di antara pasien kanker nasofaring. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan metode cross-sectional. Sampel terdiri dari 50 responden yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner General Self-Efficacy Scale dan European Organization for Research and Treatment of Cancer Quality of Life Questionnaire C30. Sebagian besar responden adalah lansia awal (36%), dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (80%), dan 44% berpendidikan SD. Mayoritas responden didiagnosis menderita kanker nasofaring (82%) selama 6-23 bulan. Nilai tertinggi dari dimensi kualitas hidup adalah skala fungsional, diikuti oleh status kesehatan global dan skala terendah adalah skala kejadian. Ditemukan hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup, dengan nilai p-value 0,00, yang menunjukkan bahwa self-efficacy yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan kualitas hidup pada pasien kanker nasofaring. Studi ini menyimpulkan bahwa meningkatkan self-efficacy pada pasien kanker nasofaring dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk menyelesaikan pengobatan dan menghasilkan kualitas hidup yang baik.

Kata Kunci : Kanker Nasofaring, Self-Efficacy, Kualitas Hidup

Abstract

*Nasopharyngeal cancer is a cancer that invades the upper throat and nasopharynx and has a significant impact on the quality of life of patients. **Objective:** to explore the relationship between self-efficacy and quality of life in nasopharyngeal cancer patients. With a correlational research design and cross-sectional study, this study recruited 50 participants through purposive sampling. The data were collected using the General Self-Efficacy Scale and the European Organization for Research and Treatment of Cancer Quality of Life Questionnaire e C30. The results were that most respondents were elderly (36%), male (80%), with 44% of the respondents having basic education. Most of them were diagnosed with nasopharyngeal cancer between 6-23 months ago (82%). The functional scale was the highest level of quality of life, followed by global health status and the lowest was the symptom scale. Quality of life is strongly correlated with self-efficacy with a p value of 0.00, meaning that the stronger the correlation with self-efficacy, the better the quality of life among nasopharyngeal cancer patients. This study discovers that nasopharyngeal cancer patients with high self-efficacy can improve the capacity to complete treatment and will result in a high quality of life.*

Keyword : *Nasopharyngeal Cancer, Self-Efficacy, Quality of Life*

1. PENDAHULUAN

Kanker merupakan proliferasi sel-sel yang tidak terkendali disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang tidak berfungsi dengan optimal (Yin et al., 2021). Kanker adalah satu penyebab terbesar kematian di dunia pada kategori penyakit tidak menular (WHO, 2020). Di Indonesia angka kejadian

kanker termasuk tinggi, kanker nasofaring berada diperingkat ke-4 tertinggi untuk kasus kanker di Indonesia setelah Kanker Payudara, Kanker Serviks, dan kanker Kolorektal (GLOBOCAN World Health Organization, 2020). Di Indonesia kasus Kanker Nasofaring di 5 tahun terakhir mencapai 54.670 kasus, dengan kasus kejadian baru 19.943 dan kematian 13.399 kasus (GLOBOCAN World Health Organization, 2020).

Perkembangan kasus Kanker Nasofaring dibandingkan dengan Kanker kepala dan leher lainnya sangat invasif dan menyebabkan lebih banyak metastasis (Permata et al., 2022). Karena kanker nasofaring bersifat radioresponsif, radioterapi tetap menjadi terapi utama (Ariani et al., 2019). Selain itu, salah satu metode pengobatan yang diberikan adalah kemoterapi yang bertujuan untuk menghambat pertumbuhan sel kanker (Sumardani et al., 2022). Kemoterapi yang diberikan pada pasien Kanker Nasofaring berpengaruh pada penurunan kualitas hidup pasien (Permata et al., 2022). Kualitas hidup merupakan pemahaman tentang posisi seseorang dalam kehidupan, dalam masyarakat serta budaya dan sistem nilai di mana individu hidup sehubungan dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran mereka (Coutinho et al., 2022). Masalah yang dihadapi pasien terkait kualitas hidup dapat memicu perubahan dan perbaikan dalam metode pengobatan atau perawatan yang mungkin kurang efektif bagi mereka (Haraldstad et al., 2019). Penerimaan tentang penyakit dan kepatuhan terhadap proses pengobatan yang dijalani membuat kualitas hidup penderita kanker membaik. Prediktor penting dalam kualitas hidup pasien kanker berupa keparahan gejala, *self-efficacy*, kecemasan dan depresi (Putri et al., 2020).

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, sebagai inisiator yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah pada keberhasilan dan tujuan tertentu (Ni'mah, 2022). *Self-efficacy* menjadi faktor utama yang berdampak terhadap perilaku kesehatan yang baik dan mempertahankannya. *Self-efficacy* yang baik dapat membentuk kondisi kesehatan yang baik juga (Nika, 2023). Pasien yang menjalani proses penyembuhan akibat penyakit kronis dapat mengoptimalkan kualitas hidupnya dengan *self-efficacy* tinggi (Putri et al., 2020).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien kanker nasofaring. Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien melalui peningkatan *self-efficacy* mereka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana pengamatan atau pengumpulan data dilakukan di satu saat sekaligus (Siyoto & Sodik, 2015). Variabel independen pada penelitian ini adalah *self-efficacy* dan variabel dependen penelitian ini adalah kualitas hidup. Metode korelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana arah hubungan antara variabel kualitas hidup dan *self-efficacy*.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 50 responden. Penentuan responden dengan kriteria inklusi, pasien berusia diatas 18 tahun, pasien mengidap kanker nasofaring <2 tahun, dan pasien menjalani

terapi *adjuvant* dan *neoadjuvant*. Sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu, pasien kanker nasofaring yang tidak bisa berbicara, tidak bisa baca tulis, dan tidak bisa bahasa Indonesia, dan pasien yang mengalami komplikasi penyakit kronis lainnya (kardiovaskular, diabetes mellitus, gangguan fungsi ginjal dan gangguan fungsi hati).

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, kuesioner yang digunakan terdiri dari kuesioner demografi, kuesioner *General Self-Efficacy Scale* (GSES), dan *European Organization for Research and Treatment of Cancer Quality of Life Questionnaire C30* (EORTC

QLQ-C30). Kuesioner *General Self-Efficacy Scale* (GSES) ini sudah valid dan reliabel dimana kuesioner *General Self-Efficacy Scale* (GSES) memiliki nilai $p > 0.05$ (tidak signifikan) maka dinyatakan bahwa model satu faktor (unidimensional) dapat diterima, bahwa seluruh item hanya mengukur satu faktor saja yaitu *self-efficacy*. Kuesioner *European Organization for Research and Treatment of Cancer Quality of Life Questionnaire C30* (EORTC QLQ-C30) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan *internal consistency* setiap sub skalanya dinilai menggunakan koefisien *Cronbach's alpha*. *Internal consistency* dianggap baik dan dapat diterima ketika nilai *cronbach's alpha* 0,70 atau lebih. Pada penelitian ini untuk setiap domain fungsional diatas 0,70, nilai *cronbach's alpha* fungsi fisik sebesar 0.82, nilai *cronbach's alpha* fungsi emosional 0.78, nilai *cronbach's alpha* fungsi peran 0.79, nilai *cronbach's alpha* fungsi kognitif 0.82, dan nilai *cronbach's alpha* fungsi sosial 0.83.

Analisis data pada penelitian ini terdisiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini menampilkan distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menderita penyakit kanker nasofaring pada pasien kanker nasofaring untuk memperoleh gambaran *self-efficacy* dan kualitas hidup pasien kanker nasofaring. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel independen *self-efficacy* dengan variabel dependen yaitu kualitas hidup menggunakan uji *fisher's exact test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Usia Responden		
	Remaja Akhir (18-25)	7	14
	Dewasa Awal (26-35)	3	6
	Dewasa Akhir (36-45)	8	16
	Lansia Awal (46-55)	18	36
	Lansia Akhir (56-65)	13	26
	Manula (>65)	1	2
Total	50	100	
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	40	80
	Perempuan	10	10
	Total	50	100
3	Pendidikan		
	SD	22	44
	SMP	11	22
	SMA	9	18
	D3	1	2

S1	7	14
Total	50	100
4 Lama Menderita		
1-5 bulan (akut)	9	18
6-23 bulam (kronis)	41	82
Total	50	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa pasien kanker nasofaring meyoititis berusia 46-55 tahun (lansia awal), yaitu sebanyak 18 responden (36%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 40 responden (80%). Kebanyakan responden menyandang pendidikan terakhir SD, sebanyak 22 responden (44%). Mayoritas responden telah mengidap kanker nasofaring selama 6-23 bulan (kronis), yaitu sebanyak 41 responden (82%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Tingkat Self-Efficacy

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	8	16
Tinggi	42	84
Total	50	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas responden memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dengan jumlah sebanyak 42 responden (84%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah sebanyak 8 responden (16%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Domain Kualitas Hidup

Dimensi	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95% CI
Skala Fungsional	71,54	19,382	29 - 96	66,04 – 76,75
Skala Kejadian	30,83	19,867	0 – 67	25,23 – 36,50
Status Kesehatan Global	57,67	23,379	17 - 100	51,00 – 63,99

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi dengan jumlah sebanyak 38 responden (76%). Nilai skala fungsional adalah 71,54 (95% CI: 66,04 – 76,75), dengan nilai standar deviasi 19,382. Nilai skala fungsional paling rendah adalah 29 dan paling tinggi 96. Nilai skala kejadian adalah 30,83 (95% CI: 25,23 – 36,50), dengan nilai standar deviasi 19,867. Nilai skala kejadian paling rendah adalah 0 dan paling tinggi 67. Nilai status kesehatan global adalah 57,67 (95% CI: 51,00 – 63,99), dengan nilai standar deviasi 23,379. Nilai status kesehatan global paling rendah adalah 17 dan paling tinggi 100. Hasil menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi kualitas hidup, dimensi yang memiliki nilai tinggi yaitu dimensi skala fungsional dengan nilai mean 71,54, diikuti dengan dimensi skala kesehatan global dengan nilai mean 57,67 dan paling rendah dimensi yaitu dimensi skala kejadian dengan nilai mean 30,83.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Tingkat Kualitas Hidup

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	12	24
Tinggi	38	76
Total	50	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas responden memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi dengan jumlah sebanyak 38 responden (76%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat kualitas hidup yang rendah sebanyak 12 responden (24%).

Tabel 5. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kualitas Hidup

<i>Self-Efficacy</i>	Kualitas Hidup				Total	P-value	OR (95% CI)	
	Rendah		Tinggi					
	n	%	n	%				
Rendah	8	100	0	0	8	100	0.00	10.500
Tinggi	4	9,5	38	90,5	42	100		4,1 – 26,6
Total	12	24	38	76	50	100		

Hasil analisis hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien kanker nasofaring menunjukkan hasil bahwa pasien kanker nasofaring mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki kualitas hidup yang tinggi juga yaitu 38 dari 42 responden (90,5%). Selain itu, apabila *self-efficacy* yang dimiliki rendah maka akan memperoleh kualitas hidup yang rendah juga dengan jumlah 8 dari 8 responden (100%). Hasil uji korelasi dengan menggunakan uji *fisher's exact test* menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0.00 < 0.05$, sehingga hasil uji korelasi tersebut dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup. Didapatkan pula nilai OR = 10.500 artinya *self-efficacy* yang rendah mempunyai peluang 10,5 kali untuk memiliki kualitas hidup yang rendah dibandingkan dengan *self-efficacy* yang tinggi.

2) Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada 50 responden didapatkan hasil bahwa pasien kanker nasofaring meyotitas berusia 46-55 tahun (lansia awal), yaitu sebanyak 18 responden (36%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 40 responden (80%). Kebanyakan responden menyandang pendidikan terakhir SD, sebanyak 22 responden (44%). Mayoritas responden telah mengidap kanker nasofaring selama 6-23 bulan (kronis), yaitu sebanyak 41 responden (82%). Di Indonesia, lebih dari 80% pasien yang terdiagnosa mengidap penyakit kanker nasofaring berada pada rentang usia 30-59 tahun. Paparan kokarsinogen di tempat kerja pada usia muda dapat menyebabkan insiden kanker nasofaring tinggi pada usia lebih muda (Permata et al., 2022). Paparan karsinogen pada usia muda memiliki efek yang signifikan, karena kanker nasofaring dapat berkembang menjadi sel ganas selama bertahun-tahun (Hardiati et al., 2022). Selain itu, angka kejadian kanker nasofaring pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, faktor risiko ini dipengaruhi oleh pola hidup dan kebiasaan pada laki-laki seperti merokok dan mengonsumsi alkohol. Hal lain seperti terpapar zat-zat karsinogenik di lingkungan kerja juga mempengaruhi prevalensi kanker nasofaring tinggi pada laki-laki (Khoirunnisa Arohmah et al., 2020).

Faktor penting dalam memahami kesehatan dan pencegahan penyakit adalah tingkat pendidikan masyarakat. Orang-orang dengan pendidikan rendah, seperti siswa SD atau SMP, sering kali tidak tahu tentang gejala awal kanker nasofaring, sehingga mereka cenderung mencari bantuan medis hanya setelah kondisi mereka memburuk (Permata et al., 2022). Selain itu, lama menderita

penyakit akan mempengaruhi pengetahuan pasien tentang tata cara pengelolaan penyakit yang dideritanya (Hartono & Ediyono, 2024). Pasien yang terdiagnosa penyakit selama <5 tahun biasanya memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang mengidap penyakit >5 tahun (Eka et al., 2024).

Self-Efficacy

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 50 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki *self-efficacy* yang tinggi dengan jumlah sebanyak 42 responden (84%). Dimana tingginya hasil *self-efficacy* ini dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan penerimaan diri dari pasien kanker nasofaring terhadap kondisi yang sedang dialami. Dampak fisik dan psikologis yang disebabkan oleh proses pengobatan dapat diatasi karena pasien memiliki *self-efficacy* yang baik.

Orang dengan tingkat *self-efficacy* tinggi dapat mengatasi masalah secara efektif, percaya pada kemampuan diri untuk menyembuhkan penyakit, dan cepat pulih dari kecemasan serta keputusan akibat penyakit (Dariska et al., 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hia (2019), menunjukkan 26 dari 47 responden (55,3%) memiliki *self-efficacy* yang tinggi, dimana responden dengan efikasi diri yang tinggi berusaha untuk meningkatkan fungsi fisik, emosi, peran, kognitif dan sosial. Semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi upaya yang diberikan, namun jika rendahnya *self-efficacy* individu cenderung lebih mudah menyerah terhadap kondisi yang dialaminya (Lianto, 2019).

Kualitas Hidup

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 50 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi dengan jumlah sebanyak 38 responden (76%). Berdasarkan hasil temuan, nilai skala kejadian memiliki nilai terendah diantara tiga dimensi kualitas hidup yang diukur. Hal ini berhubungan dengan emosional, hubungan sosial dan ekonomi, serta kondisi fisik pasien selama menjalani proses pengobatan. Dimana selama proses pengobatan banyak pasien yang merasakan efek samping dari proses tersebut, seperti nyeri dan sesak nafas.

Kualitas hidup diukur melalui penilaian klinis dan tingkat keparahan gejala pasien. Reaksi emosional pasien mempengaruhi hubungan sosial, aktivitas, kekeluargaan, perasaan sukacita, keinginan terhadap realitas, serta cara berkomunikasi dengan orang lain (Fitrianisa, 2023). Dalam penelitiannya Karim et al., (2024) menyebutkan bahwa kualitas hidup pasien kanker nasofaring cukup baik sebesar 78,2%, hal ini dikarenakan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dapat meningkatkan psikologis positif dan kualitas tidur membaik, kondisi ini akan membuat kualitas hidup pasien menjadi baik. Dukungan sosial, seperti motivasi dan kehadiran keluarga, telah terbukti memberikan dampak psikologis yang positif bagi pasien kanker. Pasien kanker akan lebih termotivasi untuk sembuh karena menerima dukungan sosial dari keluarga (Permata et al., 2022).

Hubungan Self-efficacy Dengan Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil uji korelasi dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup, dimana *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki kualitas hidup yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Dengan hasil kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup ($p\text{-value} = 0.00 < 0.05$), dan nilai OR = 10.500 artinya *self-efficacy* yang rendah mempunyai peluang 10,5 kali untuk memiliki kualitas hidup yang rendah.

Self-efficacy terbentuk dari pengalaman individu dan berperan penting dalam motivasi pasien untuk sembuh. Keyakinan ini mempengaruhi kualitas hidup, karena dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi stres, yang berdampak pada tingkat kecemasan (Putri et al., 2020). Individu yang percaya pada kemampuan mereka dalam menghadapi stres cenderung tidak terpengaruh terhadap pola pikir negatif. Sebaliknya, ketidakpercayaan terhadap diri sendiri dapat menyebabkan kecemasan dan mempengaruhi kualitas hidup (Dariska et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Putri et al., (2020), dengan hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada

penderita kanker kolorektal dengan nilai $p\text{-value} = 0,005$. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Amila et al., (2022) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup, dimana $p\text{-value} = 0.00 < 0.05$ dan nilai $r = 0.001$. lalu, penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim et al., (2022) menunjukkan hubungan yang positif antara *self-efficacy* dan kualitas hidup, dimana hasil uji Somers'D didapatkan nilai signifikansi $<0,00$ ($p < 0,05$) yang artinya ada korelasi yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dan variabel kualitas hidup dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,590. *Self-efficacy* memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik dalam proses perubahan perilaku kesehatan sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keterampilan seseorang.

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan kualitas hidup individu. *Self-efficacy*, yang merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan, memiliki dampak yang substansial terhadap aspek-aspek kehidupan seseorang. Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengalami kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini dapat diartikan bahwa keyakinan dalam kemampuan diri berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan fisik. Sebaliknya, individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah menghadapi risiko yang lebih besar dalam hal kualitas hidup mereka.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mempertimbangkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara *self-efficacy* dan kualitas hidup, seperti jenis pengobatan, atau kondisi komorbiditas. Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya meneliti terkait stadium yang diidap responden. Serta diharapkan peneliti selanjutnya bisa menggunakan kuesioner *self-efficacy* yang dikhususkan untuk pasien kanker nasofaring agar tingkat *self-efficacy* yang digambarkan lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada responden penelitian yang telah berkenan untuk membantu penelitian ini, Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Riau, dan Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada peneliti mulai dari proses persiapan sampai akhir penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, A., Sembiring, E., & Meliala, S. (2022). Self Efficacy Dan Kualitas Hidup Pasien Tumor Otak. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(3), 151
- Ariani, S., Saputra, R. B., & Sudiasa, I. P. (2019). Diagnosa Dan Penatalaksanaan Karsinoma Nasofaring. *Jurnal Kedokteran*, 3(2), 595.
- Coutinho, V. M., De Araujo, G. L., Lyra, M. C. A., Rosenblatt, A., & Heimer, M. V. (2022). Sense of coherence and quality of life in adolescents with heart disease. *Revista Paulista de Pediatria*, 40.
- Dariska, S. L., Sari, R. I., & Arisdiana, D. R. (2023). Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(3), 187.
- Eka, L., Ngarani, P., Fitriyanti, D., & Laely, A. J. (2024). Hubungan Body Image terhadap Self Efficacy Pasien Kanker Payudara. 2(4).
- Fitrianisa, N. (2023). Perbedaan Kualitas Hidup Pasien Kanker Nasofaring di RSI Sultan Agung



- Semarang. Universitas Islam Sultan Agung.
- GLOBOCAN World Health Organization. (2020). Estimated number of new cases in 2020, Indonesia, both sexes, all ages. World Health Organization, 524, 2018.
- Haraldstad, K., Wahl, A., Andenæs, R., Andersen, J. R., Andersen, M. H., Beisland, E., Borge, C. R., Engebretsen, E., Eisemann, M., Halvorsrud, L., Hanssen, T. A., Haugstvedt, A., Haugland, T., Johansen, V. A., Larsen, M. H., Løvereide, L., Løyland, B., Kvarme, L. G., Moons, P., ... Helseth, S. (2019). A systematic review of quality of life research in medicine and health sciences. *Quality of Life Research*, 28(10), 2641–2650.
- Hardiati, R. H., Nabila, C., & Milenia, U. N. (2022). Klasifikasi, Faktor Risiko, Tatalaksana dan Komplikasi Kanker Nasofaring. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 304.
- Hartono, & Ediyono, S. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan, Lama Menderita Sakit Dengan Tingkat Pengetahuan 5 Pilar Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kbu Raya Kalimantan Barat. *Journal of TSCS1Kep*, 9.
- Hia, N. H. (2019). Hubungan Efikasi Diri Pasien Kanker dengan Kepatuhan Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Ibrahim, N. M., Paramata, N. R., Najihah, & Sulistiani, I. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18(2), 73–79.
- K.Ni'mah. (2022). Hubungan antara efikasi diri (self efficacy) dengan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Fikih di MA Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara. *Repository Iainkudus*, 2(2), 9–23.
- Karim, U. N., Kasdillah, K., & Dewi, A. (2024). Hubungan Efek Samping Kemoterapi Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Nasofaring. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 12(1), 1–7.
- Khoirunnisa Arohmah, N., Oyong, & Herawati Prabowo, R. (2020). Gambaran Klinis dan Faktor Risiko Penderita Kanker Nasofaring Clinical Overview and Risk Factors for Nasopharyngeal Cancer. In *Conference on Innovation in Health, Accounting and Management Sciences (CIHAMS)*, 1(Vol. 1 (2020): Proceeding 1st Setia Budi Conference on Innovation in Health, Accounting, and Management Sciences 2020), 205–210.
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55.
- Nika, P. Z. P. (2023). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Mengikuti Kemoterapi. 1–54.
- Permata, A., Perwitasari, D. A., Candradewi, S. F., Septiantoro, B. P., & Purba, F. D. (2022). Penilaian Kualitas Hidup Pasien Kanker Nasofaring Dengan Menggunakan EORTC QLQ-C30 di RSUP dr. Kariadi Semarang. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 7(1), 39.
- Putri, A., Vira, R., & Reny, C. (2020). “Hubungan Self-Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal di RSUD Dr.Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2019 ” Aulia Putri, Vira Rinanda, Reny Chaidir. *Osf.io*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing*.
- Sumardani, A., Yusuf, M., & Amurwaningsih, M. (2022). Pengaruh Perawatan Radioterapi Pada Pasien Kanker Nasofaring Terhadap Perubahan Saliva Dan Kelenjar Saliva. *Prosiding*, 111–119.
- WHO. (2020). The top 10 causes of death. World Health Organization.
- Yin, W., Wang, J., Jiang, L., & James Kang, Y. (2021). Cancer and stem cells. *Experimental Biology and Medicine*, 246(16), 1791–180.